



Upaya Mitigasi Kebakaran Hutan dan Lahan Melalui Program Csr Budidaya Madu Hutan Gambut PT. Pertamina RU II Sungai Pakning

Ilham Mandala Anugrah^{1✉}, Bambang Shergi Laksmono²

Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial^(1,2)

DOI: 10.31004/jutin.v6i4.20303

✉ Corresponding author:
[ilham.mandala@ui.ac.id]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Pemberdayaan Masyarakat;
CSR;
Mitigasi kebakaran

Corporate Social Responsibility adalah tanggung jawab sosial bagi perusahaan sebagai upaya nyata bagi perusahaan untuk berkontribusi mewujudkan kesejahteraan Masyarakat. Kejadian kebakaran hutan serta lahan di Riau terkhusus Kabupaten Bengkalis merupakan isu sosial yang sangat menjadi masalah serius bagi pemerintah pusat ataupun daerah. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana CSR Pertamina RU II Sungai Pakning melibatkan masyarakat dalam proses mitigasi kebakaran hutan dan lahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses mitigasi kebakaran hutan melalui program CSR budidaya madu hutan gambut. Metode penelitian menggunakan kualitatif, karena penelitian ini dilakukan untuk menentukan, memperhatikan dan memahami permasalahan pada fenomena sosial. Hasil dalam penelitian ini adalah Kelompok Madu Biene hadir menjadi pionir menyadarkan Masyarakat para pencari madu didalam hutan dengan cara tradisional. Untuk kedepannya diharapkan kepada PT. Pertamina RU II Sungai Pakning untuk *sustainable* untuk melanjutkan program CSR. sebagai upaya mensejahterakan masyarakat sekitar.

Abstract

Keywords:
Community empowerment;
CSR;
Fire Mitigation

Corporate Social Responsibility is social responsibility for companies as a real effort for companies to contribute to realizing the welfare of society. The incidence of forest and land fires in Riau, especially Bengkalis Regency, is a social issue that is a serious problem for the central and regional governments. The problem formulation of this research is how CSR Pertamina RU II Sungai Pakning involves the community in the process of mitigating forest and land fires. The aim of this research is to determine the process of forest fire mitigation through the CSR program of cultivating peat forest honey. The research method uses qualitative, because this research was conducted to determine, pay attention to and understand problems in social phenomena. The results of this research are that the Biene Honey Group is a

pioneer in making people aware of honey seekers in the forest using traditional methods. In the future, it is hoped that PT. Pertamina RU II Sungai Pakning to be sustainable to continue the CSR program. as an effort to improve the welfare of the surrounding community.

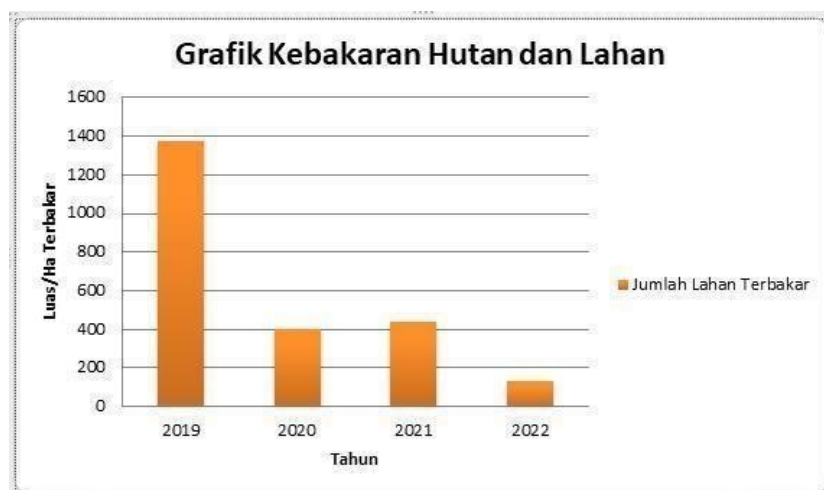
1. INTRODUCTION

Corporate Social Responsibility adalah tanggung jawab sosial perusahaan sebagai upaya nyata bagi perusahaan untuk berkontribusi mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berada pada sekitar wilayah perusahaan. Dalam tantangan mewujudkan kesejahteraan masyarakat tersebut peran pemerintah, pelaku bisnis (Perusahaan) serta masyarakat harus jalan beriringan agar pembangunan sosial itu dapat segera terlaksana dan memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat itu sendiri.

Terdapat banyak definisi *Coorporate Social Responsibility* (CSR) yang disampaikan oleh para pakar. CSR merupakan tanggungjawab sebuah korporasi untuk menciptakan hubungan yang bersifat *sustainable* baik dilihat dari segi lingkungan, maupun aspek sosial dan ekonomi dengan tujuan untuk menciptakan bisnis yang berkelanjutan (Elkington, 1998). Definisi lain berdasarkan panduan ISO:26000 berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility*, pertanggungjawaban perusahaan mengenai dampak sosial dan lingkungan berdasarkan keputusan serta kegiatan yang dilaksanakan secara transparan untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.

Mengacu kepada Peraturan Menteri tersebut, CSR BUMN memiliki 2 kegiatan utama, antara lain kemitraan berupa pemberian pelatihan untuk peningkatan kemampuan UMKM melalui pemberian dukungan pendanaan usaha, bantuan hibah dan pendampingan di bidang teknologi produksi, manajemen dan pemasaran. Bentuk lainnya adalah pengembangan masyarakat. Artinya memperbaiki keadaan sosial kepada setiap masyarakat yang berada di area perusahaan. Cakupan dari kegiatan pengembangan masyarakat ialah perlindungan kesehatan masyarakat, penanggulangan bencana alam, lingkungan, fasilitas, pendidikan serta kelembagaan umum, dan lembaga keagamaan. Pendanaan kegiatan PKBL berasal dari 1-3% laba BUMN.

Kejadian Kebakaran Hutan serta Lahan di Riau terkhusus Kabupaten Bengkalis merupakan isu sosial yang sangat menjadi masalah serius bagi pemerintah pusat ataupun daerah, berikut grafik kebakaran hutan Kabupaten Bengkalis:



Gambar 1.1 Jumlah Kebakaran Lahan dan Hutan Kabupaten Bengkalis

Sumber: BPBD Kabupaten Bengkalis

Berdasarkan gambar 1.1 diatas Kebakaran hutan serta lahan di Kabupaten Bengkalis tahun 2019 tersebut yang paling besar yaitu menghancurkan 1.372,93 ha, menghancurkan 404,4 ha tahun 2020, 436,51 ha tahun 2021,

dan 153,85 ha tahun 2022. Namun dalam periode sekarang jumlah kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada Kabupaten Bengkalis mengalami penurunan signifikan dari tahun 2019 sampai 2022. Pihak pemerintah maupun swasta melakukan berbagai program untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Upaya penurunan angka kebakaran hutan pada kabutan Bengkalis tersebut banyak terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah melalui upaya mitigasi secara internal dan eksternal yang dilakukan oleh semua stakeholders. Secara internal upaya mitigasi kebakaran hutan meliputi peningkatan kesiapsiagaan, peningkatan kemampuan manajemen hutan, dan peningkatan kepedulian masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan. Hal tersebut dapat direalisasikan melalui peningkatan jumlah dan kualitas petugas pemadam kebakaran, memperkuat pengawasan dan penegakan hukum terhadap pembakar hutan ilegal, serta melakukan pendidikan dan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai urgensi menjaga kelestarian hutan serta dampak negatif dari pembakaran hutan (Harjanto & Kuswanto, 2021).

Secara eksternal melibatkan pihak-pihak di luar hutan, seperti pemerintah, masyarakat, dan perusahaan. Pemerintah dapat melakukan upaya mitigasi melalui kebijakan pengelolaan hutan yang berkelanjutan, penegakan hukum yang ketat terhadap pembakar hutan ilegal, dan pembangunan infrastruktur yang mendukung upaya pemadaman kebakaran hutan. Masyarakat dapat berkontribusi dengan cara membantu melaporkan kebakaran hutan yang terjadi dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar hutan. Perusahaan dapat membantu dengan menyediakan sumber daya dan dukungan untuk kegiatan pemadaman kebakaran hutan serta menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dari upaya mitigasi tersebut secara umum menginginkan semua stakeholders seperti masyarakat, pemerintah dan swasta untuk ikut serta dalam upaya mitigasi kebakaran hutan. Untuk itulah perlunya integrasi antar stakeholder untuk melindungi lingkungan. Walaupun secara esensi stakeholders tersebut memiliki tujuan yang berbeda, namun dengan pengintegrasian semua tujuan yang berbeda akan tercapai bersama. Tujuan swasta misalnya yang bersifat profit oriented juga dapat berjalan beriringan dengan tujuan masyarakat dan pemerintah yang lebih kepada keadilan dan keamanan nasional. Di Riau sendiri kebakaran hutan menurut Ardhi Yusuf menjelaskan ada tiga faktor yang melatar belakangi terjadinya kebakaran lahan serta hutan di Riau, faktor lingkungan *biophysical*, berkaitan dengan politik dan sosial ekonomi, dan *space allocation*. Faktor lingkungan biofisik yang berpengaruh kepada kebakaran hutan dan lahan merupakan curah hujan, tutupan lahan, jaringan sungai, kemiringan lahan, serta aksesibilitas jalan. Gambut adalah ekosistem yang paling rentan dan sangat penting (Yusuf, 2019).

Faktor ini karena lahan gambut banyak mengandung bahan organik atau material yang terakumulasi secara alamiah dalam kondisi lembab atau basah. Sebaran luas lahan gambut sendiri pada Provinsi Riau sendiri diperkirakan sekitar 51,06% atau 4.827.972 Ha. Pada faktor sosial ekonomi kebakaran lahan dan hutan masih banyaknya kesenagajaan yang diperkirakan dilakukan oleh pemerintah setempat dan perusahaan. Faktor alam sejatinya dapat menimbulkan kebakaran hutan, namun manusia menjadi pemicu utama dari terjadinya suatu kebakaran itu sendiri. Dari sisi *cost-effectiveness*, masyarakat dan pelaku ekonomi seringkali melakukan kegiatan pembukaan lahan dengan prosedur yang sejatinya tidak menjaga lingkungan, yakni berupa pembakaran hutan dan lahan di dekat perkebunan. Sedangkan faktor terakhir yaitu terdapat beberapa kebijakan dan alokasi ruang berkaitan dengan pengaruh tingkat kebakaran lahan dan hutan di Provinsi Riau, yaitu:

- a. Di Riau, tidak ada peraturan final yang konklusif terkait dengan penyusunan tata ruang dan wilayah (RTRW) (baru disetujui pada tahun 2018).
- b. Pemerintah masih kurang disiplin dan tegas untuk melakukan pengawasan terhadap kawasan antara kawasan ex HPH yang hingga saat ini tidak jelas statusnya.

Permasalahan-permasalahan tersebut menjadikan pihak swasta harus merubah konsep keuntungan ke arah keuntungan jangka panjang (*long term profit*). Hal inilah yang dilakukan oleh PT Kilang Pertamina Internasional Unit II *Production* Sei Pakning yang selanjutnya disebut PT KPI Sei Pakning yang turut bereperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan sosial dan lingkungan serta peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Permasalahan kebakaran lahan dan hutan serta sebaran lahan gambut yang luas di daerah Kabupaten Bengkalis membuat PT

Pertamina RU II Sungai Pakning aktif menjalankan program CSR dalam berperan aktif melakukan program-program pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi permasalahan lingkungan kebakaran lahan dan hutan.

Dalam melaksanakan program CSR dan pemberdayaan masyarakat secara konsisten PT Pertamina RU II Sungai Pakning banyak mendapat penghargaan, bahkan pada tahun 2021 PT KPI Sei Pakning mendapat tujuh penghargaan yaitu; *TJSL & CSR Award* kategori pilar ekonomi bintang lima dari BUMN Track & ISVI, Indonesia *Sustainable Development Award* kategori Platinum dari *Corporate Community Development* (CFCD), Dharma Krida Baraya Adikarya Anugraha kategori perusahaan BUMN Migas Pelaksana PKBL, UMKM terbaik dari Universitas Sebelas Maret, Setia Lestari Bumi sebagai pengkategorian mengenai penyelamatan lingkungan yang diberikan Gubernur Riau, Dharma Karya ESDM kategori *Nozzle* Gambut dari Kementerian ESDM Republik Indonesia, Proklam Utama Dusun Rukun, Desa Pengkalan Jambi, Kec. Bukit Batu, Kab. Bengkalis dari Kementerian LHK Republik Indonesia dan Proklam Utama RW 006, Kel. Sungai Pakning, Kec. Bukit Batu, Kab. Bengkalis dari Kementerian LHK Republik Indonesia. Dari latar belakang diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Upaya Mitigasi Kebakaran Hutan dan Lahan Melalui Program CSR Budidaya Madu Hutan Gambut PT Pertamina RU II Sungai Pakning".

2. METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dikarenakan penelitian ini dilakukan guna menentukan, memperhatikan dan melihat permasalahan pada kondisi dalam masyarakat. Creswell mengatakan yakni proses pengumpulan data untuk memahami masalah sosial atau manusia yang diekspresikan memberikan wawasan terperinci dari data dan didasarkan pada pembuatan gambar holistik yang kompleks dari lingkungan alam (Creswell, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pemberdayaan masyarakat melalui program budidaya madu hutan gambut, proses pemberdayaan masyarakat serta kontribusi program CSR pengembangan budidaya madu dalam pencegahan kebakaran pada hutan maupun lahan. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, gambaran atau gambaran tentang masalah, sifat-sifat dan kaitan dari fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di PT Pertamina RU II Sungai Pakning pada Divisi *Community Development* sebagai pembuat program dan pada komunitas Madu Biene sebagai penerima manfaat program. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-September 2023. Teknik non-probabilita sampling sebagai jenis sampling digunakan dalam penelitian ini karena di dalam penelitian ini. Salah satu cara untuk memilih informan adalah dengan menggunakan teknik non-probabilita sampling dimana jumlah informan dapat ditentukan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki suatu kelompok atau populasi besar yang mampu diwakili oleh sampel terpilih (Neuman, 2016). Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan beberapa cara yakni dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yang mencakup data primer dan sekunder (Bryman, 2012).

Selanjutnya, Neuman berpendapat proses melakukan analisa data terbagi menjadi 3 data, pertama, Data Satu, pada proses ini *basic data* yang dikumpulkan melalui hal yang telah dilalui oleh peneliti selama proses di lapangan antara lain *listen* (mendengarkan), *observe* (observasi), *interview* (wawancara). kedua, Data Dua, proses ini adalah pengolahan data yang diperoleh dengan rekaman suara, rekaman visual, dan rekaman data yang terdiri dari catatan lapangan atau *field notes*. Untuk catatan lapangan terlebih dahulu menuliskan *noted notes* (ketika di lapangan, menuliskan sesuatu yang menarik perhatian dan sesuai dengan "*joy the memory*" atau "kegembiraan pada ingatan penduduk"). Pada pelaksanaan penelitian *initiative* menggunakan alat bantu, kamera digital, alat perekam, catatan kecil, ketiga, Data Tiga, pada proses ini, dilakukan klasifikasi, sortir, pengodean (*open, axial, selective coding*) sebagai bentuk penyeleksian yang kemudian menjadi sebuah laporan akhir (Neuman, 2016).

3. RESULT AND DISCUSSION

Kelompok Madu Biene merupakan kelompok binaan PT Pertamina RU II Sungai Pakning yang hadir melalui program CSR Budidaya Madu Hutan Gambut. Lahirnya program CSR ini dikarenakan isu lingkungan yaitu kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Desa Tanjung Leban, lahan gambut yang sangat besar di Desa Tanjung Leban dengan jumlah 200 Ha sangat sensitif akan terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Apalagi desa Tanjung Leban juga merupakan desa pencari lebah terbesar yang ada di Kecamatan Bandar Laksamana dan Kabupaten Bengkalis. Pencarian madu kedalam hutan secara tradisional dengan menggunakan api menjadi permasalahan di

karenakan lahan gambut yang sangat rentan terbakar. Desa tanjung leban sendiri masuk kedalam Ring 3 dari program CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning.

Hadirnya program CSR PT Pertamina ini juga membantu Masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam menjaga lingkungan dan mitigasi kebakaran hutan dan lahan. Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan secara signifikan merubah kesadaran Masyarakat yang dari awal mencari madu kedalam hutan menjadi budidaya secara ramah lingkungan (Elkington, 1998). CSR sendiri tidak hanya berorientasi pada *profit* semata, melainkan bagaimana keberlanjutan terhadap *planet* dan *people*. Program yang dilakukan PT Pertamina RU II Sungai Pakning ini selain hal yang paling utama terkait isu lingkungan tetapi juga hadir dalam bagaimana memberdayakan Masyarakat kelompok madu biene dan juga pendapatan dari budidaya yang ramah lingkungan.

Program CSR Budidaya Madu Hutan Gambut merupakan program prioritas dalam jangka waktu 5 tahun yang sudah mulai dilaksanakan pada tahun 2019. Dalam perjalanan yang sudah mencapai 4 tahun banyak tantangan yang sudah mulai terselesaikan dalam melaksanakan budidaya madu yang ramah lingkungan, yaitu:

1. Terbatasnya sarana dan prasarana produksi
2. Terbatasnya akses pemasaran dan penjualan
3. Kurangnya kuantitas produk
4. Terbatasnya ketrampilan kelompok
5. Kurangnya tanaman sumber makanan lebah madu

Melalui hambatan yang ada, program CSR Budidaya Madu Hutan Gambut hadir sebagai solusi dengan melakukan:

1. Memberikan bantuan alat produksi seperti glodok madu sebagai alat budidaya madu serta alat penyaringnya. Bantuan ini merupakan langkah awal bagi kelompokn madu Biene dalam menjaga lingkungan dikarenakan mereka tidak lagi mencari madu kedalam hutan, pemanfaatan glodok madu ini digunakan disekitaran rumah kelompok madu biene. Langkah ini menjadi bahan percontohan bagi Masyarakat desa tanjung leban untuk beralih dari mencari madu kedalam hutan menjadi ramah lingkungan.
2. Membantu memasarkan produk madu biene ke Kinta Mart, PWP dan pasar tradisional. Selain itu juga pertamina membantu memamerkan hasil produk dalam event-event yang mereka ikuti. Ini membuat permintaan produk juga meningkat.
3. Meningkatkan jenis lebah yang ada menjadi 3 jenis yaitu kelulud, trigona dan melifera serta penambahan jumlah produk.
4. Memberikan pelatihan-pelatihan budidaya madu berpengalaman yang sudah mempunyai pasar sampai tingkat nasional.
5. Sebagai daya Tarik wisata, pertamina juga memberikan taman bunga santos yang menjadi sumber pakan lebah.

Kelompok Madu Biene juga hadir dalam membantu pemerintah setempat dalam menjaga lingkungan dan mitigasi kebakaran hutan dan lahan. Setidaknya ada dua cara yang dilakukan kelompok madu biene dalam menjaga lingkungan dan mitigasi kebakaran hutan dan lahan, yaitu:

1. Aktif melakukan sosialisasi kepada Masyarakat pencari madu

Kelompok madu biene *Memorandum of Understanding* dengan PT Pertamina RU II Sungai pakning mulai tahun 2020 aktif melakukan sosialisasi kepada Masyarakat pencari madu. Banyaknya Masyarakat pencari madu didalam hutan juga memiliki potensi akan terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Kelompok madu biene perlahan mengajak Masyarakat para pencari madu dari masuk kedalam hutan berubah dengan cara beternak secara ramah lingkungan dengan metode glodok.



Gambar 1.2 Sosialisasi Kelompok Madu Biene

Sumber: Dokumentasi Kelompok Madu Biene

Secara perlahan sosialisasi yang dilakukan kelompok madu biene bekerjasama dengan Pertamina berbuah hasil, kesadaran Masyarakat desa Tanjung Leban sekarang sudah mulai beralih menggunakan glodok sebagai budidaya madu ramah lingkungan, seperti apa yang dikatakan ketua kelompok madu biene.

“Masyarakat sudah mulai menggunakan glodok ketika pandemic covid 19, kami sebagai kelompok madu biene mengajak Masyarakat minimal satu rumah ada satu glodok yang mana digunakan untuk meningkatkan ketahanan tubuh dengan mengkonsumsi madu. Selain itu alhamdulillah sekarang desa Tanjung Leban ini bisa dikatakan sebagai desa penghasil madu, sekarang Masyarakat maupun yang tergabung dalam kelompok sudah menggunakan glodok lebih kurang sampai 5.000 glodok (R, 29 Juli 2023)”.

Pada tahun 2023 jumlah pencari madu kedalam hutan sudah jauh berkurang dengan kesabaran kelompok madu biene melakukan sosialisasi dan mengingatkan Masyarakat akan bahaya terjadi kebakaran hutan dan lahan.

2. Melakukan konservasi lahan gambut

Pelestarian lingkungan dan menjaga lahan dari kebakaran hutan dan lahan juga dilakukan oleh kelompok madu biene yang berlokasi di Dusun Bukit Sembilan Desa Tanjung Leban. Lahan seluas 12 Ha menjadi lokasi budidaya madu ramah lingkungan dan menjaga lahan dari kebakaran hutan dan lahan.



(a)



(b)

Gambar 1.3 Glodok Madu di Lahan Konservasi

Sumber: Dokumentasi Kelompok Madu Biene

Adapun dampak dari 4 tahun program CSR ini berjalan terhadap kelestarian lingkungan adalah :

Tabel 1.1 Dampak Lingkungan Program CSR Budidaya Madu Huta Gambut

Tahun	Dampak Lingkungan
2019	Kelompok Madu Biene menjadi pelopor dalam melakukan pemanenan madu secara ramah lingkungan di area hutan dan lahan gambut yang berada di Desa Tanjung Leban.
2020	Kelompok Masyarakat berkontribusi dalam pengawasan dan penjagaan 67 Ha area hutan gambut dari kebakaran.
2021	Kelompok Madu Biene berkontribusi terhadap penyerbukan alami yang dilakukan lebah malifera terhadap tanaman kayu akasia.
2022	Menjadi pelopor budidaya ramah lingkungan yang tidak menimbulkan KARHUTLA.

Sumber : Laporan PT Pertamina RU II Sungai Pakning

Selain ikut serta dalam menjaga lingkungan dan proses mitigasi kebakaran hutan dan lahan CSR PT Pertamina RU II Sungai pakning juga berfokus pada pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan kepada kelompok madu biene Desa Tanjung Leban. Ife (1997) mengatakan bahwa terdapat dua konsep pemberdayaan Masyarakat, yaitu *power* ("daya") dan *disadvantage* ("ketimpangan"). Salah satu perspektif pemberdayaan Masyarakat yang dikatakan oleh ife adalah, *Pluralis* yaitu sebuah proses yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok yang kurang beruntung lainnya dalam masyarakat dengan tujuan sebagai persaingan dengan berbagai kepentingan lain secara efektif (Ife, 1997). Lebih jauh lagi pandangan tersebut menurut Jim Ife yang berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup tidak hanya masyarakat tetapi juga mencakup mengenai pemberdayaan lingkungan oleh masyarakat itu sendiri: yaitu *Wisdom, Knowledge, Skill, ecology dan sustainability* (Ife, 2009).

Dari beberpa prinsip tersebut ada beberapa cara agar Masyarakat dapat diberdayakan, menurut Isbandi Rukminto Adi, adalah sebagai berikut:

1. Mendorong masyarakat untuk membangun usaha tersendiri berbasis lingkungan dan membentuk UMKM dalam mengelola sumber daya alam yang ada di wilayah tersebut.
2. *Sharing* informasi terkait dengan keberhasilan atau pengalaman kelompok sosial lain yang sudah berhasil memberdayakan kelompok sosial sekitarnya.
3. Memberikan koneksi dan menghubungkan koneksi tersebut dengan sumber- sumber yang dapat dimanfaatkan (Rukminto, 2003).

Adapaun perubahan akibat dari program pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan melalui program CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning adalah:

1. Kontribusi program dalam pengentasan kemiskinan
Program budidaya madu hutan gambut ramah lingkungan yang dilaksanakan pada Ring 3 Pertamina RU II Sungai pakning yaitu di Desa Tanjung Leban telah memberi manfaat secara langsung kepada 7 anggota kelompok madu biene sebagai pelaksana secara langsung dari program CSR yang dilakukan oleh Pertamina. Program ini telah berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan di Desa Tanjung Leban karena peningkatan anggota kelompok yang telah melebihi UMK Kabupaten Bengkalis sebesar RP. 3.350.646,31.
2. Peningkatan pendapatan kelompok Budidaya Madu Biene
Pelaksanaan program Budidaya Madu Hutan Gambut yang sudah berlangsung dari tahun 2019 memberikan manfaat kepada kelompok Madu Biene sebagai pelaksana dari program CSR. Apalagi selama

pandemic covid 19 permintaan madu meningkat untuk kebutuhan Masyarakat sebagai daya tahan tubuh baik dari Masyarakat yang berada di Desa Tanjung Leban maupun Kabupaten Bengkalis dan juga permintaan dari mitra Pertamina itu sendiri. Peningkatan penghasilan dari kelompok madu biene memang sangat bervariasi, berkisar dari 21-53% dari sebelum mereka melakukan budidaya madu secara ramah lingkungan menggunakan glodok.

Program Budidaya Madu Hutan Gambut dalam pelaksanaannya juga berkontribusi terhadap Pembangunan berkelanjutan. Pada pelaksanaan kegiatan Budidaya Madu Hutan Gambut mengacu pada SDGs Nomor 1 tentang Menghapus Kemiskinan, nomor 8 tentang Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi serta nomor 15 tentang Menjaga Ekosistem Darat.



Gambar 1.4 Capaian Program Budidaya Madu Hutan Gambut Terhadap SDGs

Sumber : BPBD Yogyakarta

Adapun indikator terhadap terhadap capaian SDGs dari nomor 1 tentang menghapus kemiskinan adalah jumlah penerima manfaat secara langsung yaitu berjumlah 7 orang dan manfaat secara tidak langsung kepada Masyarakat Desa Tanjung Leban adalah 78 orang serta ada 1 kelembagaan yang terbentuk. Dari nomor 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi adalah penerima manfaat dari kelompok madu biene yang merasakan peningkatan jumlah pendapatan dari sebelum mereka melakukan budidaya madu hutan gambut secara ramah lingkungan menggunakan glodok. Dari no 15 adalah jumlah lahan yang di konservasi sebagai tempat budidaya madu hutan gambut adalah seluas 12 Ha serta secara tidak langsung terlibat dalam penjagaan Kawasan hutan dan lahan dari kebakaran hutan dan lahan seluas 67 Ha.

Konsep CSR *Triple Bottom Line* yang di perkenalkan oleh Elkington menekankan bahwa pelaksanaan CSR harus memenuhi 3 unsur yaitu *People* (manusia), *Planet* (Lingkungan) dan *Profit* (Keuntungan). Pada pelaksanaan program CSR yang dilakukan oleh Pertamina RU II Sungai Pakning konsep *Triple Bottom Line* memenuhi aspek dari ketiga unsur tersebut. Pada unsur manusia CSR yang hadir dari isu lingkungan ini melibatkan masyarakat Desa Tanjung Leban, Kecamatan Bandar Laksmana, Kabupaten Bengkalis untuk ikut berpartisipasi bersama-sama untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kebakaran hutan dan lahan. Manusia menjadi faktor kunci untuk melakukan mitigasi kebakaran hutan dan lahan, peran masyarakat menjadi sangat sentral untuk menjaga lingkungan sekitar mereka. Kelompok budidaya madu yang merupakan binaan dari CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning berperan besar untuk mengajak dan mengingatkan kepada masyarakat pencari madu yang berada di Desa Tanjung Leban terkait bahaya mencari madu kedalam hutan dikarenakan rentannya akan kebakaran. Pada sektor profit pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pertamina juga ikut berperan besar dalam peningkatan penghasilan yang dialami oleh kelompok Madu Biene.

4. CONCLUSION

Mitigasi kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Bengkalis tidak hanya menjadi tanggung jawab satu instansi pemerintah saja, tetapi stakeholder lainnya juga mempunyai peran untuk melakukan mitigasi kebakaran hutan dan lahan. Peran Masyarakat juga sangat sentral dalam menjaga hutan dan lahan yang berada di lokasi mereka. PT Pertamina RU II Sungai Pakning melalui program Budidaya Madu Hutan Gambut hadir dalam meningkatkan kesadaran Masyarakat dalam hal pencarian Madu. Lahan gambut Desa Tanjung Leban yang berjumlah 200 Ha tentu saja menjadi perhatian banyak stakeholder salah satunya Pertamina. Pada program ini

Pertamina mengajak seluruh stakeholder terutama masyarakat sekitar untuk bersama-sama menjaga lingkungan dari Kebakaran Hutan dan Lahan.

Kelompok Madu Biene hadir menjadi pionir menyadarkan Masyarakat para pencari madu didalam hutan dengan cara tradisional. Kelompok Madu Biene aktif melakukan sosialisasi yang bekerjasama dengan Pertamina untuk mengingatkan Masyarakat akan rentannya terjadi kebakaran hutan dan lahan karena masih menggunakan cara pengasapan. Inovasi baru yang dihadirkan adalah budidaya madu secara ramah lingkungan dengan menggunakan glodok. Selain sosialisasi kelompok madu biene juga melakukan konservasi lahan gambut seluas 12 Ha secara langsung sebagai tempat glodok budidaya madu dan menjaga lahan dari kebakaran hutan dan lahan.

Pemberdayaan Masyarakat PT Pertamina RU II Sungai Pakning juga membantu kelompok Madu Biene untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui budidaya secara ramah lingkungan. Pendapatan anggota kelompok Madu Biene juga akhirnya mengalami peningkatan diatas UMK Kabupaten Bengkalis. Pelatihan *packaging* sehingga hasil madu menjadi sangat menarik. Untuk meningkatkan *skill* anggota kelompok madu biene diberikan pelatihan-pelatihan kepada para peternak madu yang sudah mempunyai pasar sampai tingkat nasional.

5. ACKNOWLEDGMENTS (Optional)

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang berkontribusi membantu penyusunan artikel ini, terutama kepada Prof. Bambang Shergi Laksmono, M.Sc. karena berkat bimbingan beliau penulis bisa menyelesaikan penelitian ini, dan juga pihak Pertamina, Kelompok Madu Biene dan pemerintah Desa Tanjung Leban.

6. REFERENCES

- Bryman, A. (2012). *Social Research Method*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed In Research Design 3rd Ed*. Pustaka Pelajar.
- Elkington, J. (1998). *Cannibal with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. New Society Publisher.
- Harjanto, B., & Kuswanto, H. (2021). Peningkatan Peran Masyarakat dalam Mitigasi Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 18(2).
- Ife, J. (1997). *Rethinking Social Work: Towards Critical Practice*. Longman.
- Ife, J. (2009). *Human Rights From Below: Achieving Rights Through Community Development*. Cambridge University Press.
- Neuman, W. L. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Indeks.
- Rukminto, A. I. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Penerbit Fakultas ekonomi UI.
- Yusuf, A. (2019). Analisis Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia* , 6(2).